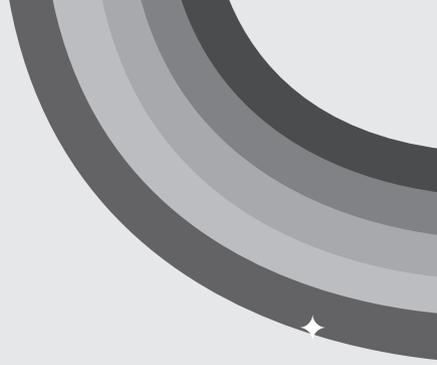
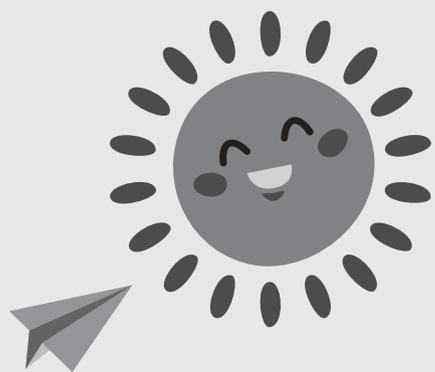


Fadiyah Nurmala

An illustration featuring four stylized human figures from the chest up, arranged in a circle. Each figure is pointing their index finger towards the center. The figures are rendered in a simple, cartoonish style with large heads and small bodies. The background is a vibrant, abstract composition of yellow, orange, green, and purple shapes. The text is overlaid on the central area where the fingers meet.

BERCERITA SAMBIL BELAJAR

Mengambil Keputusan



BERCERITA SAMBIL BELAJAR (MENGAMBIL KEPUTUSAN)

Fadiyah Nurmala



KREATOR :

Fadiyah Nurmala

JUDUL DAN PENANGGUNGJAWAB:

Bercerita Sambil Belajar - Mengambil Keputusan /
Fadiyah Nurmala

PUBLIKASI: Sleman: CV. ACI EDUKASI: 2022

IDENTIFIKASI: ISBN

SUBJEK: Buku Anak

KLASIFIKASI:

PERPUSTAKAAN ID:

BERCERITA SAMBIL BELAJAR

Mengambil Keputusan

Fadiyah Nurmala

Disain Cover : Carolina

Layout : Carolina

Dimensi: 14 x 21 cm; iv + 63 hlm.

ISBN:

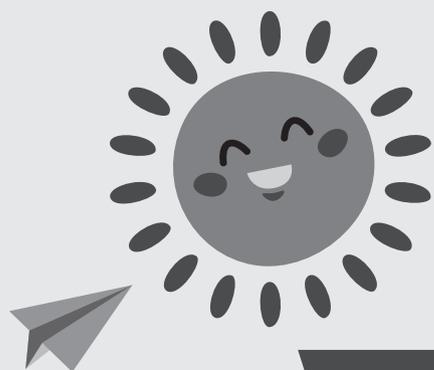
Cetakan I :2022

Penerbit:

CV. ACI EDUKASI

Jl Merpati 71-B Gejayan, Condongcatur,

Depok, Sleman, DIY



Pengantar Penulis

"Aduh, apa yang harus kulakukan ya?"
Seringkah adik-adik berpikir seperti itu jika menghadapi sebuah situasi yang membingungkan?

Sama, kakak juga kok. Berpikir apa yang harus dilakukan adalah hal yang normal dilakukan oleh manusia. Hanya saja, kadang-kadang kita kesulitan untuk memutuskan sikap apa yang harus diambil saat menghadapi sebuah situasi. Untuk itulah buku ini ditulis. Buku ini berisi beberapa cerita tentang kehidupan sehari-hari, tentang sikap yang bisa diambil oleh anak-anak saat menghadapi situasi tertentu.

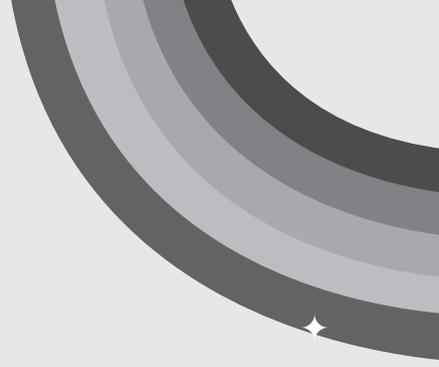
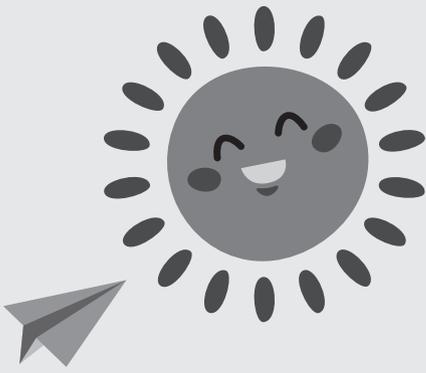
Jika kalian punya pertanyaan atau ide untuk didiskusikan, silakan menghubungi kakak melalui email yang tertera di biodata kakak di bagian belakang buku ini.

Terima kasih sudah membaca, semoga kalian menikmati dan bisa mengambil pelajaran dari sini.

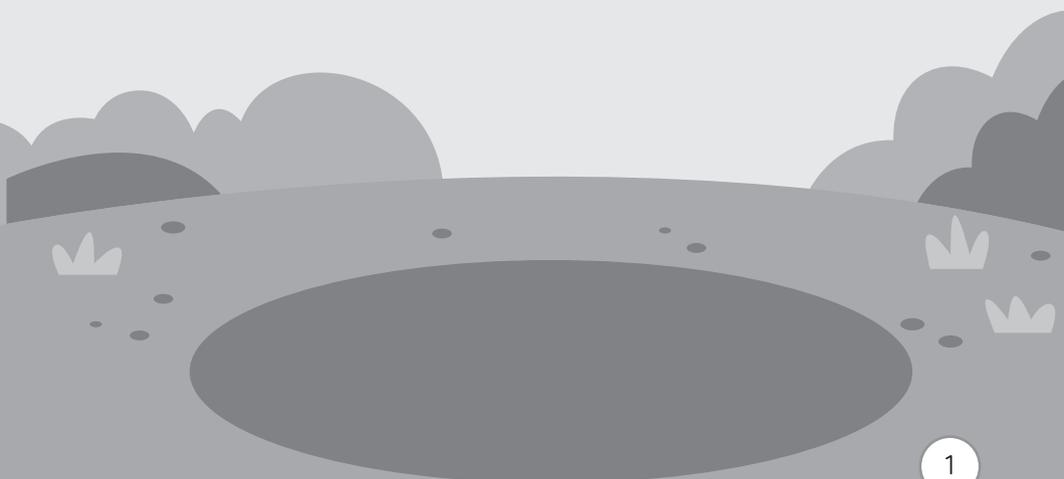
Salam hangat,

Daftar Isi

Pengantar Penulis	iii
Daftar Isi.....	iv
Jika Aku Kalah Bermain.....	1
Jika Teman Dirundung.....	8
Ada Ulardi Rumahku.....	22
Jika Ada yang Kesulitan	29
Jika Teman Menjadi Korban Kekerasan	38
Jika Temanmu Penyandang Disabilitas	47
Penutup	59
Biodata Penulis	61



Jika Aku
Kalah
Bermain





Suatu sore, anak-anak kampung Babad bermain bersama di lapangan.

Ada enam anak bermain gobak sodor. Permainan ini dimainkan oleh dua kelompok, jumlahnya bisa berapa saja asalkan bisa dibagi menjadi dua kelompok yang jumlahnya sama dan tergantung luas tempat juga. Di beberapa tempat permainan ini disebut galasin.

Enam anak lain bermain lompat tali. Permainan ini sebenarnya sederhana tetapi menuntut keterampilan dan kecepatan dalam melompati tali di saat yang tepat. Kebanyakan yang suka bermain lompat tali adalah anak perempuan, tetapi di Kampung Babad, anak laki-laki juga ikut bermain lompat tali bahkan ada seorang anak yang sangat jago melompat tinggi.

Delapan anak lain bermain bentengan menggunakan pohon dan tiang listrik sebagai benteng tim mereka masing-masing. Seperti namanya, bentengan adalah permainan yang bertujuan mempertahankan benteng masing-masing sekaligus berusaha untuk menguasai benteng lawan.

Anggota tim harus berusaha untuk membuat anggota tim lawan meninggalkan bentengnya agar benteng mudah dikuasai. Caranya adalah dengan memancing lawan agar mengejanya, tetapi cara ini juga mempunyai resiko tertangkap oleh lawan. Jika tertangkap, maka ia akan menjadi tawanan lawan dan hanya



bisa dibebaskan jika ada kawan satu tim yang menyentuhnya. Pemenangnya adalah yang berhasil menyentuh benteng lawan.

Sisanya bermain layang-layang, petak umpet dan sebagainya. Lapangan kampung pada sore hari memang sangat ramai.

Beberapa anak yang baru pulang mengaji dari masjid ikut bergabung dengan mereka.

Anwar, Doni dan Rama yang juga baru pulang mengaji memilih tempat di bawah pohon asam dan mengeluarkan kelereng dari kantong celana. Beberapa anak ikut bergabung bersama mereka.

Permainan kelereng merupakan salah satu jenis permainan yang cukup sederhana. Anwar membuat lingkaran di atas tanah. Kemudian semua pemain meletakkan kelereng mereka masing-masing dengan jumlah yang sama. Kali ini jumlah yang disepakati adalah lima butir kelereng. Dengan pemain sejumlah enam orang, kelereng yang terkumpul di dalam lingkaran adalah tiga puluh butir.

Setelah hompimpah dan dilanjut suit, Rama mulai membidik terlebih dahulu.

Bidikan Rama lumayan kencang sehingga banyak kelereng yang keluar dari lingkaran yang artinya kelereng tersebut menjadi miliknya.

Setelah itu kelima pemain lain mendapat giliran secara bergantian.





Pada giliran Rama yang ke sekian kalinya, ia kembali membidik dengan kencang. Beberapa butir kelereng melesat lumayan jauh.

Setelah selesai membidik, Rama berdiri dan mengambil kelereng-kelereng yang terpencar-pecar tersebut. Namun ia merasa ada yang aneh.

“Sepertinya tadi ada empat butir yang keluar dari garis, kenapa sekarang tinggal tiga ya?” Gumamnya bingung. Diamatinya sekeliling mereka, mencari-cari siapa tahu ada kelereng yang tersembunyi di balik batu atau semacamnya.

Mendadak Rama melihat sesuatu di tangan seseorang. Ia memicingkan mata dan merasa yakin kalau ia tak salah lihat.

“Hei, Doni curang ya?” kata Rama sembari menuding Doni.

“Hah? Curang apa?” Doni kaget dengan ucapan Rama.

“Tadi kelereng yang di situ kamu ambil,” timpal Rama dengan mata melotot.

Doni berdiri dan menggelengkan kepalanya. “Tidak kok, aku tidak mengambil kelerengnya.”

Anwar ikut berdiri. Ia mengamati Doni dan Rama bergantian. Kemudian dihitungnya kelereng yang berserakan di tanah. Ternyata jumlahnya memang tidak sesuai yang seharusnya.



“Don, tidak apa-apa, jujur saja, kami tidak marah. Kamu mengambil kelerengnya atau tidak?” ujar Anwar dengan tenang. Ia tak ingin Doni merasa disudutkan dan malah menghindar.

Doni terdiam beberapa saat. Ia memandangi Anwar, Rama dan teman-teman lainnya bergantian. “Benar kalian tidak marah?” Tanyanya ragu-ragu.

Rama melirik Anwar. Jujur sebenarnya ia ingin marah karena kehilangan kelereng yang menjadi haknya.

Namun Anwar mengangguk mantap. “Iya, kami tidak marah kok.”

Doni menunduk. “Iya, aku mengambil kelerengnya. Habisnya aku kalah terus. Dari tadi cuma bisa membidik satu. Bidikanku jelek sekali. Kelerengku tinggal sedikit. Nanti aku tidak bisa ikut bermain lagi,” ujarinya malu.

Rama melotot, hampir saja ia marah tetapi Anwar menepuk bahunya menenangkan. “Tidak apa-apa, Rama, Doni sudah jujur. Tolong hargai dia.”

Rama menarik napas dan mundur beberapa langkah. Sebenarnya ia sangat marah karena Doni sudah curang, tapi perkataan Anwar benar juga. Doni sudah jujur, mereka harus menghargai kejujurannya. Tak ingin emosinya meledak, Rama mengatur napasnya. Menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya. Setelah beberapa kali melakukan pengaturan napas seperti ini, ia merasa lebih tenang.

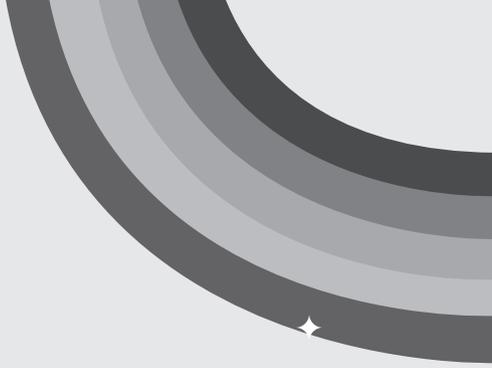
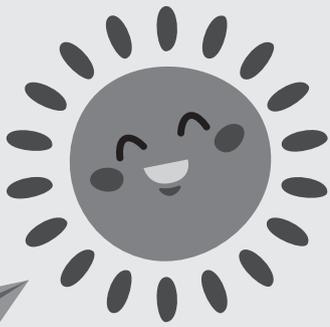


“Don, kalah menang dalam bermain itu biasa. Bermain itu juga melatih kejujuran. Kalau kamu curang, nanti teman-teman tidak mau bermain dengan kamu lagi. Apa kamu mau?” Tanya Anwar.

Doni menggeleng. “Maafkan aku, teman-teman, aku khilaf. Aku tidak akan curang lagi.” Selanjutnya ia merogoh sakunya dan mengembalikan kelereng yang diambalnya secara diam-diam tadi.

Rama merasa iba dan diberikannya sebagian kelerengnya kepada Doni. “Ini, Don. Kelerengku masih banyak. Buat kamu aja sebagian. Tidak seru juga kalau kamu tidak bisa ikut bermain.”

Doni berseri-seri menerima kelereng tersebut. “Terima kasih, Rama, aku berjanji akan bermain dengan jujur mulai sekarang.”



Jika Teman Dirundung





Hari sudah siang. Rendy menahan pipis sedari tadi. Sebenarnya ia ingin minta izin untuk ke kamar kecil tetapi ia khawatir ketinggalan pelajaran. Bu Indah sedang menerangkan cara cepat mengerjakan soal cerita Matematika. Jika ia izin ke kamar kecil, Rendy khawatir tidak bisa mengerjakan soal-soal cerita yang akan muncul di pelajaran berikutnya.

Untunglah, beberapa saat kemudian bel tanda berakhirnya pelajaran berbunyi. Begitu Bu Indah keluar kelas, Rendy langsung melesat ke kamar kecil yang berada di bagian belakang sekolah.

Ia langsung masuk ke dalam salah satu bilik kamar kecil.

Tak seberapa lama, dari dalam toilet, Rendy mendengar langkah beberapa orang mendekat.

“Mana uang sakumu? Sini serahkan!” Kata seseorang dengan nada mengancam.

Rendy terkesiap. Suara itu seperti suara anak dari kelas atas. Mungkin kelas lima atau kelas enam. Rendy sendiri masih duduk di kelas empat. Seingatnya tak ada teman-temannya kelas empat yang mempunyai suara seperti itu. Anak-anak kelas bawah juga tak mungkin memiliki suara sebesar itu.

“S-sudah habis tadi waktu istirahat,” jawab seseorang yang lain dengan ketakutan. Suaranya mencicit seperti tikus yang dipojokkan oleh kucing sebelum diterkam.

Rendy segera mengguyur WC dan mencuci tangan dengan sabun, lalu membuka pintu.



Dua orang anak berbadan besar, tampak mencengkram kerah seragam seorang anak kecil yang tampaknya adik kelas Rendy.

“Hei, lepaskan anak itu!” Seru Rendy.

Si badan besar melepaskan cengkramannya pada adik kelas dan menghadapi Rendy. “Sok jago kamu ya?!” Hardiknya kepada Rendy.

“Sini, jangan takut,” kata Rendy menenangkan, lalu meminta sang adik kelas untuk berlindung di belakangnya.

Sang adik kelas hanya bergeming memandangi Rendy dengan pandangan memelas. Rendy memandangi balik anak itu dan menyadari tangannya gemetar hebat. *Berada pada posisi disudutkan pasti sangat berat*, pikir Rendy.

Untungnya, perhatian si badan besar dan temannya sekarang beralih ke Rendy, bukan lagi ke anak itu, jadi Rendy merasa untuk sementara anak itu akan aman.

Tiba-tiba ada dua orang murid perempuan datang mendekati ke kamar kecil dan melewati mereka tanpa menyadari apa yang terjadi.

“Kalau mau punya uang saku tuh usaha, jangan minta-minta kayak gitu, mana pakai ancaman lagi!” Seru Rendy kepada si badan besar.

“Apa urusanmu? Itu urusanku!” Kata si badan besar ngotot.

WC





Dua murid perempuan yang tadinya akan masuk ke kamar kecil membeku sejenak dan saling menatap. Mereka baru menyadari suasana tegang yang sedang terjadi di sana. Mereka berbisik-bisik dan mengurungkan niat untuk masuk ke bilik kamar kecil.

“Kalau kamu mengancam satu orang di sekolah ini, itu artinya kamu mengancam seluruh sekolah!” Sahut Rendy dengan berani.

“Benar sekali!” Kata salah seorang murid perempuan. “Tidak boleh ada yang mengancam murid lain di sini!” Gadis kecil itu mendekat ke arah Rendy dan berhenti di sana sambil berkacak pinggang. Sedangkan gadis satunya tiba-tiba melesat pergi meninggalkan area kamar kecil.

“Hei, kamu anak kecil, tak usah ikut-ikutan!” Hardik si badan besar kepada gadis itu. Matanya melotot seperti mau copot.

“Tidak bisa!” Sahut gadis itu dengan berani. “Ini urusan satu sekolah!”

Rendy kagum dengan keberanian gadis itu. Tampaknya ia baru kelas tiga, tetapi keberaniannya sungguh mengherankan. Saat kelas tiga dulu sepertinya ia tak seberani itu. Bagaimana jika ia benar-benar dipukul?

“Ya! Ini urusan satu sekolah!” Dukung Rendy. “Sekarang, minta maaf sama anak itu!” Rendy menunjuk anak kecil yang



tampaknya mulai tenang melihat dua orang membelanya. Tangannya tidak lagi gemetar.

“Enak saja minta maaf, memangnya kalian siapa mengatur-atur aku?” Balas si badan besar masih dengan mata melototnya.

Rendy berpikir bisa-bisa matanya benar-benar copot.

Mereka semua masih adu mulut ketika tiba-tiba serombongan guru muncul bersama murid perempuan yang tadi pergi meninggalkan tempat itu. Mereka semua terkesiap.

“Bisma, Hendra!” Seru Pak Oni, guru IPA. “Segera ke ruang guru, sekarang!”

Kedua anak itu langsung berubah pucat.

“Pak, kami cuma bercanda,” kata Hendra yang tadi beradu mulut dengan Rendy. Bisma menambahkan, “Iya, Pak, kami bercanda, Pak.”

“Bercanda itu kalau tidak ada yg tertekan. Kalau ada yang tertekan itu namanya merundung,” sahut Pak Oni. Beliau menoleh ke arah anak kecil yang masih terdiam tetapi menunjukkan wajah lega. “Satria, kamu takut sama mereka?”

Satria mengangguk cepat. “Iya, Pak. Mereka minta uang saya.” Ia tampak lebih kuat daripada tadi, suaranya tak lagi bergetar.



Pak Oni menoleh lagi kepada Hendra dan Bisma. “Kenapa kalian minta uang ke orang lain, Hendra, Bisma? Tidak dapat uang saku dari orangtua?” Tanya beliau.

Hendra dan Bisma menunduk.

“Uang saku kami sudah habis, Pak. Kami ingin membeli jajanan lagi,” jawab Hendra yang diikuti anggukan Bisma.

“Apa kalian sering minta uang ke orang lain seperti ini?” Tanya Pak Oni lagi.

Hendra berpandangan dengan Bisma.

“Baru tiga kali ini, Pak,” jawab Bisma.

“Tiga-tiganya di sekolah?” Tanya Pak Oni.

“Di sekolah dua kali ini, satu kali di luar,” jawab Bisma lagi.

“Siapa anak malang yang kalian mintai uang itu?” Tanya Pak Oni.

Bisma dan Hendra menggeleng.

“Kami tidak tahu namanya, Pak. Sepertinya anak kelas dua.” Bisma menjawab lagi.

“Baik, besok kita akan membuat pengumuman untuk menemukan anak itu. Jika sudah ketemu, kalian harus mengembalikan uangnya dan meminta maaf kepada dia,” tegas Pak Oni.

“Tapi, Pak. Kami malu kalau harus minta maaf,” protes Hendra.



“Kalian ini, minta uang dengan memaksa tidak malu tapi minta maaf malu? Bagaimana bisa terbalik-balik begitu? Minta maaf itu perbuatan baik, sedangkan minta uang dengan cara seperti itu perbuatan buruk, apa kalian tidak memahami itu?”

Hendra berpandangan dengan Bisma. “Paham, Pak,” jawab mereka.

“Bagus, besok kita cari anak itu, sekarang minta maaf kepada Satria.”

Dengan ragu, Hendra mengulurkan tangan kepada Satria. “Maaf, Sat.”

Bisma menyusul kemudian.

“Tolong jangan diulangi lagi ya, Kak,” kata Satria. “Kami anak kecil harapannya dilindungi sama yang lebih besar.”

Hendra dan Bisma mengangguk.

“Rendy, Anita, terima kasih sudah membela Satria,” kata Pak Oni.

“Sama-sama, Pak,” jawab Rendy dan Anita bersamaan.

“Terima kasih Kak Rendy dan Kak Anita. Aku takut sekali tadi sampai hampir mengompol. Untung ada kalian yang membelaku,” kata Satria.

Rendy mengacungkan jempol. “Bilang sama teman-temanmu ya, kalau ada yang dirundung lagi, kita semua siap membantu.”



Satria menganggu dengan wajah berseri-seri.

Jika Nenek Jatuh di Kamar Mandi

Hari libur yang tenang digunakan Gading untuk menggambar. Ia sangat suka menggambar. Minggu lalu gambarnya mendapat nilai tertinggi di kelas dan itu membuatnya makin semangat untuk menggambar lebih banyak lagi. Saat itu ia menggambar pemandangan depan rumahnya yang sedang hujan dan kali ini ia ingin menggambar tema lain.

Suara pintu kamar mandi yang menutup membuat Gading mengangkat kepalanya dari buku gambar. Sepertinya neneklah yang baru saja masuk kamar mandi karena ibu terlihat masih sibuk di dapur. Sedangkan ayah ikut kerja bakti di kampung sebelah. Rumah ini hanya dihuni oleh mereka berempat.

“Ibu sedang membuat apa?” Tanya Gading.

“Menggoreng pisang untuk bapak-bapak yang sedang kerja bakti, Nak. Nanti kamu yang antar ke bapak ya, Ding?” pinta ibu.

Gading meletakkan tangannya di dahi seperti menghormat bendera. “Siap, Ibu Presiden!” Timpalnya berseloroh.

Ibu tertawa melihat tingkah anak semata wayangnya. Beliau melanjutkan memotong-motong pisang, mencampurnya dengan adonan tepung, kemudian memasukkannya ke dalam minyak yang sudah panas.

Tiba-tiba terdengar suara benturan di kamar mandi.



Gading dan ibu terkesiap. Ibu yang lebih dahulu menyadari apa yang sedang terjadi segera melesat ke kamar mandi, meninggalkan gorengan pisangnya.

Gading ikut berlari meninggalkan buku gambarnya.

Ibu membuka pintu kamar mandi. Nenek memang tidak lagi mengunci pintu jika menggunakan kamar mandi sejak mulai sering sakit. Ibu dan ayah yang meminta beliau demikian demi mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Untungnya pintu kamar mandi rumah mereka bisa ditutup rapat meskipun tidak dikunci sehingga nenek tetap terlindung.

Pintu menjelbak terbuka dan nenek terbaring di lantai yang setengah basah. Ibu menghambur ke dalam kamar mandi dan memeriksa nadi nenek.

“Nenek kenapa, Bu?” Tanya Gading cemas melihat nenek yang terbaring di lantai kamar mandi.

“Nenek terpeleset, Gading. Cepat telepon ambulans!” Perintah Ibu. Tampaknya beliau bingung harus bersikap bagaimana terhadap nenek yang terbaring.

Gading memandang sekitar, berusaha mencari letak telepon genggam ibu, tetapi tidak ditemukannya. “Di mana, Bu, telponnya?”

“Di meja ruang makan!” seru ibu.



Gading bergegas mengambil telepon genggam ibu di atas meja makan. Ia menggeser layar telepon tetapi ternyata tidak terbuka juga. “Layarnya terkunci, Bu!” seru Gading panik.

“Tekan tombol darurat!” seru Ibu memberi petunjuk.

Gading mengikuti arahan ibu. “Nomornya berapa?” Tanyanya. Tangan Gading gemetar karena panik.

“118 atau 119,” jawab Ibu.

Gading memilih nomor 118.

Seseorang di seberang sana menanyakan kondisi darurat yang sedang dihadapi.

“Nenekku jatuh di kamar mandi, tolong kirimkan ambulans,” kata Gading di telepon.

Orang di seberang telepon menanyakan alamat rumah mereka yang dijawab Gading dengan rinci. Gading diminta bersabar menunggu ambulans. Gading mengiyakan lalu meletakkan telepon genggam ke atas meja.

“Sudah, Bu, katanya disuruh menunggu,” lapor Gading kepada ibunya.

“Terima kasih, Gading. Sekarang tolong ambilkan beberapa handuk di lemari. Nenek harus dijaga tetap kering,” pinta ibu.

Gading melangkah ke kamar ibu dan membuka lemari bagian bawah di mana ibu biasanya menyimpan handuk dan selimut.



Gading menimbang-nimbang harus mengambil berapa buah handuk tetapi saat didengarnya ibu berkata, “Tolong cepat ya, Gading, kasihan Nenek,” dari dalam kamar mandi, Gading tidak lagi berpikir panjang dan membawa semua handuk yang ia bisa.

Di kamar mandi, Gading membantu ibu mengeringkan baju nenek dan membalutnya dengan handuk. Ibu juga meletakkan handuk di bawah kepala nenek.

Gading memandang ibunya dan menyadari baju beliau juga basah karena duduk di lantai kamar mandi. Tanpa menunggu lagi, ia kembali ke kamar ibu dan mengambil handuk satu lagi.

“Ini handuk buat Ibu,” kata Gading sembari menyerahkan handuk berwarna biru kepada ibunya.

“Terima kasih, Gading. Kamu sangat membantu. Sekarang bisa tolong hubungi Ayah? Tolong sampaikan kalau Nenek jatuh dan kita sedang...” Kalimat ibu terhenti ketika hidung mereka mencium sesuatu.

“Ya ampun pisang gorengnya, Ding. Tolong matikan kompornya!” Perintah ibu.

Gading langsung melesat ke dapur dan memutar kenop kompor hingga apinya padam. Pisang goreng di dalam wajan tak tampak lagi sebagai pisang goreng melainkan lebih mirip arang berbentuk pisang.

“Ini diapakan, Bu?” Tanya Gading bingung.



“Udah biarkan saja, yang penting kompornya sudah dimatikan,” sahut ibu. “Tolong telepon Ayah ya, Gading,” tambah beliau sembari menyebutkan kode PIN telepon genggamnya.

Gading mengambil telepon ibu di meja dan menekan angka yang disebutkan ibu, kemudian mencari nama ayah di daftar kontak lalu menelepon beliau.

Gading harus mengulang beberapa kali panggilan hingga ayahnya menerima teleponnya.

“Ayah, Nenek jatuh di kamar mandi dan kita sedang menunggu ambulans, tolong pulang ya, Yah,” ujar Gading cepat-cepat sebelum ayahnya bertanya hal lain.

Beberapa saat kemudian terdengar suara sirine di kejauhan dan makin mendekat kemudian berhenti di depan rumah mereka. Gading membuka pintu lebar-lebar dan melihat dua orang laki-laki turun dari ambulans dengan membawa tandu. Gading memimpin mereka ke arah kamar mandi.

Ibu sudah menunggu di depan kamar mandi untuk memberi mereka jalan. Nenek diangkat ke atas tandu dan dibawa masuk ke dalam ambulans.

Gading mengambulkan tas ibu di kamar dan menyerahkannya kepada ibu.

Sebelum mengikuti petugas medis menuju ke dalam ambulans, ibu memeluk Gading erat. “Terima kasih, Gading. Kamu sangat membantu.”



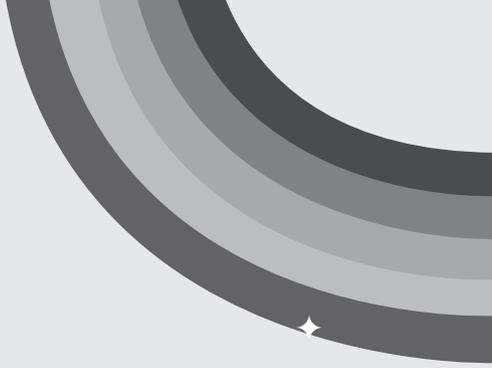
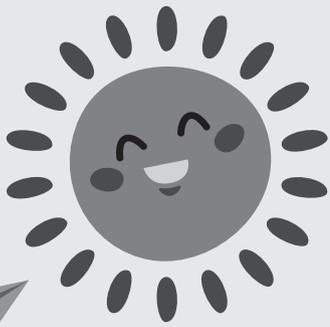
Gading balik memeluk ibu.

“Gading tunggu Ayah, ya. Nanti menyusul ke rumah sakit kalau ayah sudah datang. Minta ayah supaya menghubungi ibu.”

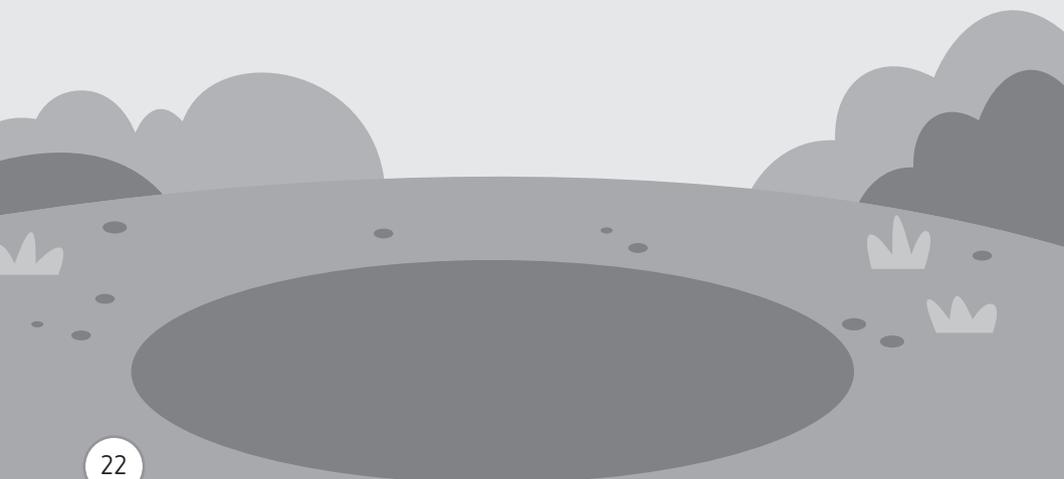
Gading mengangguk dan memandang petugas medis yang akan menutup pintu ambulan dari belakang.

“Kamu hebat langsung menelepon kami,” kata petugas medis itu. “Jika terlambat, mungkin nenek tidak tertolong.” Kemudian pintu ditutup dan sirene kembali meraung keras seiring ambulan yang berjalan dengan kecepatan tinggi membelah jalanan.

Doakan nenek Gading baik-baik saja ya, kawan!



Ada Ular di Rumahku





Aku tinggal di sebuah daerah yang dekat dengan sungai. Kami anak-anak suka sekali bermain di sungai. Bermain lempar-lemparan batu, siapa yang melempar paling jauh itulah yang menang; bermain perahu-perahuan menggunakan batang pohon pisang yang tidak terpakai; memancing ikan yang akan dimasak oleh ibu kami; berenang berlomba-lomba siapa yang tercepat; mencari belut dan masih banyak lagi.

Aku sangat suka bermain perahu dengan batang pisang. Biasanya kami akan berlomba mendayung perahu kami masing-masing untuk memperebutkan siapa pendayung tercepat. Hingga saat ini, aku dan temanku bernama Susilo adalah juara bertahan. Kadang-kadang aku pemenangnya, kadang-kadang Susilo yang menang. Pernah ada anak lain yang mengalahkan kami tetapi sayang ia tak diperbolehkan lagi bermain di sungai oleh orangtuanya.

Sayang sekali beberapa hari ini hujan turun nyaris setiap hari. Sepulang sekolah aku hanya memandang keluar rumah sambil melamun. Beberapa temanku bermain hujan dan aku ingin sekali bergabung dengan mereka tetapi ibu melarangku karena beliau khawatir aku sakit. Jadi di sinilah aku, hanya bisa memandang teman-temanku bersenang-senang di bawah hujan dengan perasaan iri.

Awalnya teman-temanku tampak senang bermain hujan, tetapi lama kelamaan hujan makin deras dan mereka berham-



buran pulang kembali ke rumah masing-masing. Beberapa bahkan dijemput orang tuanya dengan payung.

Makin sore hujan makin deras. Air di sungai depan kampung kami makin naik. Lama kelamaan sudah tak jelas lagi batas antara air dengan tepian sungai.

Terdengar suara kentongan dipukul dengan irama yang teratur dari pos penjagaan di ujung kampung.

“Ayah, itu tanda apa?” Tanyaku kepada ayah yang sedang mengangkat beberapa benda.

“Itu tanda banjir, Zal. Ayo bantu Ayah memindahkan barang-barang ke atas,” jawab beliau.

Aku turun dari sofa di ruang tamu tempatku mengamati keadaan luar, kemudian membantu ayah menaikkan barang-barang yang ada di lantai.

Aku menyelamatkan sandal, sepatu dan barang-barang kesayanganku. Beberapa barang yang terlalu berat untuk diangkat dan tidak anti air ditutup plastik oleh ayah dan kakikaknya diikat dengan selotip.

Tak seberapa lama air mulai masuk ke dalam rumah. Aku langsung masuk kamar dan naik ke atas tempat tidur. Kuharap air tidak sampai mencapai kasurku. Apalagi rumah kami hanya terdiri dari satu lantai sehingga apa pun yang terjadi kami tidak punya lantai atas untuk menyelamatkan diri.



Tiba-tiba kulihat sesuatu merayap di air.

Kupicingkan mata untuk melihat benda itu lebih jelas. Tubuhku membeku ketika aku menyadari benda apa yang sedang ada di sana.

Ular itu berada tepat di depan kamarku. Aku masih di tempat tidur. Aku harus bagaimana? Kucoba mengingat-ingat apa yang pernah kulihat di televisi. Apa yang dilakukan orang-orang saat ada ular?

Sayangnya, aku sama sekali tidak bisa mengingatnya. Apakah tidak boleh bergerak? Tidak boleh bersuara? Aku tidak terlalu yakin.

Aku memutuskan untuk melakukan keduanya. Tidak bergerak dan tidak bersuara. Sayangnya ular itu malah masuk ke kamarku. Usahaku untuk tenang langsung hilang.

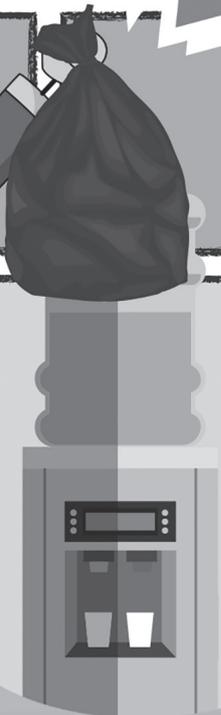
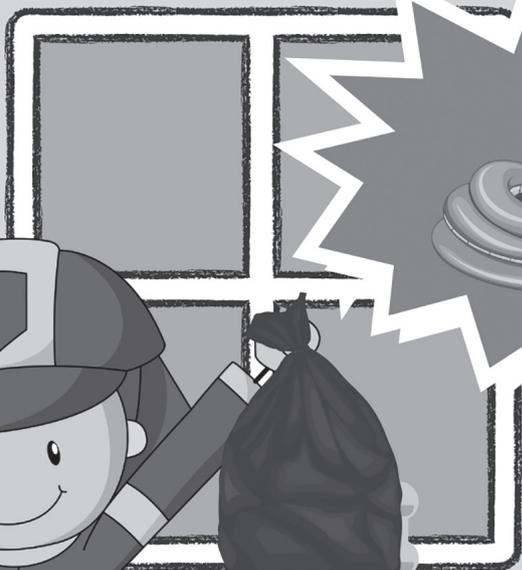
Aku memekik, “Ular! Ayah ada ular!”

Untunglah ayah segera menyahut dari ruang tengah.

“Ayah akan menghubungi Pemadam Kebakaran. Rizal tenang dulu, jangan bergerak sama sekali.”

Tenang? Bagaimana aku bisa tenang? Ada ular berbisa di kamarku!

“Tapi airnya semakin tinggi, Yah!”





“Rizal,” panggil ayah. “Ayah akan mengambil ember di belakang. Jangan bergerak. Ular itu tuli jadi Rizal boleh berbicara. Berteriak juga boleh, asal jangan bergerak.”

Riak air di depan kamarku bergerak perlahan. Ayah muncul di ambang pintu membawa ember.

Aku bernapas lega. “Ayah akan menangkapnya?”

Ayah menggeleng. “Ayah hanya berjaga saja di sini, Rizal. Kita tunggu petugas Damkar. Asal kita tidak mengganggu, ular tidak menyerang.”

Untunglah, tak lama kemudian suara sirene berhenti tepat di depan rumahku. Pemadam kebakaran telah datang. Tiga orang petugas masuk ke rumahku dengan perlahan karena banjir yang mulai meninggi. Salah satunya menggendongku keluar dari kamar dengan perlahan. Dua petugas berusaha menangkap ular dengan alat bantu.

Ayah menyambut dan memelukku. “Dia hebat sekali, tidak bergerak sama sekali, Pak.” Ayah terdengar bangga padaku.

“Wah, hebat. Itu sudah benar. Kalau ada ular, yang terpenting adalah jangan bergerak.”

“Kenapa begitu, Pak?” Tanyaku. Suaraku masih bergetar karena sisa rasa takut.

Pak Damkar menjawab, “Karena ular merespon gerakan. Kalau merasa terganggu, dia bisa menyerang.”



Tiba-tiba sesuatu terpikir olehku.

“Kalau semua orang tidak bergerak, siapa yang menangkap?”

Pak Damkar itu tertawa. “Kamu memang anak cerdas. Segera hubungi kami atau tim Snake Rescue. Akan lebih baik kalau kalian mengetahui jenis ularnya. Itu akan memudahkan kami mengambil langkah penyelamatan.”

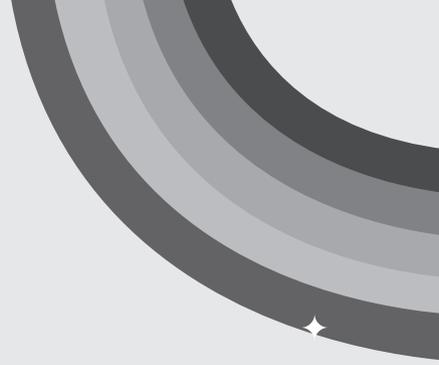
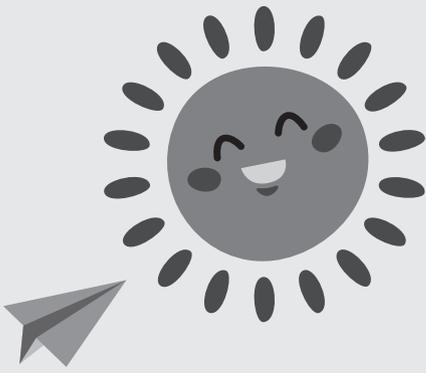
“Seperti Ayah tadi,” tambah Ayah kepadaku. “Kita bisa menghubungi nomor 113 atau 1131.”

“Atau bisa juga menghubungi tim Snake Rescue yang terdekat dari rumahmu,” sahut Pak Damkar.

“Kami pamit dulu ya, ular ini harus kami lepas di alam liar,” kata Pak Damkar yang satunya lagi.

Aku dan ayah melambaikan tangan.

Untung ada Pak Damkar!



Jika Ada
yang
Kesulitan





Hari ini Andika dan keluarganya akan pergi ke pusat perbelanjaan. Ayah dan bunda libur bekerja, Andika dan Anita libur sekolah.

Tentu saja karena ini hari Minggu.

Anita sangat bersemangat sehingga ia bangun paling pagi bahkan sebelum azan subuh berkumandang, ia langsung mandi kemudian membangunkan saudara kembarnya tepat saat azan subuh.

“Mataku susah sekali dibuka,” kata Andika saat Anita membangunkannya.

“Apa ada lem di matamu?” Canda Anita. “Kita mau jalan-jalan lho. Tidur saja tak apa-apa, tapi nanti jaga rumah ya.”

Andika tersenyum dengan mata masih tertutup. “Serius nih, mataku susah dibuka. Bisa tolong ambilkan air?”

Anita tertawa dan pergi ke kamar mandi untuk mengambil sedikit air dalam gayung, kemudian kembali ke kamar Andika. Disodorkannya gayung itu ke dekat saudaranya yang langsung memasukkan tangan ke dalam gayung dan mengusap mata dengan air.

“Ah, akhirnya mataku bisa dibuka juga,” ujar Andika meskipun matanya terbuka hanya sedikit. “Terima kasih saudara kembarku.”

Anita tertawa dan langsung menimpali, “Ayo mandi biar benar-benar melek.”



Ternyata ayah dan bunda juga sudah bangun sehingga mereka bisa sholat berjamaah, suatu hal yang jarang terjadi karena ayah sering mendapat tugas ke luar kota.

Ayah dan bunda tampak sangat bahagia mereka bisa berkumpul bersama sehingga setelah sholat berjamaah, mereka bekerja sama memasak sarapan. Ayah menanak nasi dan menggoreng telur dadar sedangkan bunda membuat sambal tempe dan tahu penyet.

Saat sedang menggoreng, tiba-tiba api di kompor mati.

“Gasnya habis nih,” kata ayah. “Andika, bisa bantu ayah mengganti gas?”

“Andika sedang membereskan kamar, Yah. Boleh Anita saja yang bantu?” Tanya Anita. Anak itu tahu-tahu muncul di dapur.

Ayah berjengit kaget tetapi langsung menjawab, “Tentu saja boleh.”

Beliau segera mengajari Anita cara melepas dan memasang regulator, kemudian meminta Anita untuk mencoba. Gadis kelas empat SD itu mencoba memasang regulator seperti yang diajarkan ayah tapi ternyata ada bunyi mendesis.

“Yah, bagaimana ini, kok ada bunyi mendesis?” Tanyanya kebingungan.

“Lepas lagi regulatornya, Anita. Itu tandanya belum terpasang dengan benar sehingga gasnya bocor,” jelas ayah.



Anita melepas lagi regulator kemudian mencoba memasangnya lagi.

“Ayah, kenapa masih mendesis juga?” Tanya Anita bingung.

“Berarti karet nya tidak pas,” jawab ayah. Beliau mencungkil karet dari lubang tabung elpiji, kemudian menggantinya dengan karet lain.

“Ayo coba pasang lagi, Nit,” kata ayah.

Anita mencoba memasang regulator lagi dan ternyata sudah tidak ada suara mendesis. Ayah langsung mengajak tos Anita.

“Anak kita sudah jago pasang gas lho, Bun,” kata ayah bangga.

Bunda yang sedang mengulek sambal menghentikan kegiatannya sejenak dan mengacungkan jempol. “Ayah dan anak sama-sama hebat,” komentar beliau.

“Aku ketinggalan apa nih?” Tiba-tiba Andika muncul di dapur. Sekali lagi ayah berjengit kaget. “Ini anak dua kenapa suka sekali bikin kaget,” keluh ayah.

Bunda dan kedua anak kembar itu tertawa melihat respon ayah.

“Aku sudah bisa pasang gas lho!” Seru Anita bangga.

“Bagus, jadi kita bisa gantian pasang galon dan gas,” timpal Andika.

“Bisa sekalian ganti oli?” Gurau ayah.



“Bisanya isi bensin, Yah,” sahut Andika sambil mengelus perutnya yang berbunyi.

Mereka berempat makan dengan nikmat sambil bercengkrama. Ayah bercerita pengalaman lucunya saat ditugaskan ke luar kota, tentang perbedaan logat bicara dan bahasa yang kadang membuat salah paham. Bunda bercerita tentang tetangga yang baru saja melahirkan dan bayinya sangat lucu sehingga membuat semua orang gemas.

Selesai makan, Andika dan Anita mencuci peralatan makan dan peralatan masak bersama-sama, saling menciprat air sehingga baju mereka basah semua.

Ayah dan bunda hanya tertawa melihat kelakuan dua anak kembar mereka.

Setelah itu, mereka semua bersiap-siap untuk berangkat ke pusat perbelanjaan.

Beberapa menit kemudian, mereka berempat berjalan kaki menuju halte terdekat dari rumah. Sambil menunggu kendaraan umum, mereka membuat rencana apa saja yang akan dilakukan sesampainya di lokasi.

Ayah membutuhkan sepatu baru karena sepatu kerjanya sudah usang, jadi mereka akan ke toko sepatu. Andika dan Anita tentu saja ingin bermain di *playground*. Bunda perlu membeli kebutuhan rumah yang habis jadi mereka akan mampir ke supermarket.



Saat sedang mengobrol, tiba-tiba Anita melihat seorang ibu tua berdiri di pinggir jalan tak jauh dari mereka. Ia tampak kebingungan.

“Yah, Bun, coba lihat Ibu itu,” kata Anita sambil menunjuk si ibu tua.

Mereka bertiga sontak menoleh ke arah yang ditunjuk Anita.

“Kita tanya, yuk?” Ajak bunda kepada Anita.

Mereka berdua menghampiri ibu itu.

“Ibu mau ke mana?” Tanya bunda.

“Saya mau menyeberang jalan, tapi tidak berani, jalannya ramai sekali,” jawabnya.

Dengan penuh inisiatif, Anita menggandeng tangan ibu itu. “Ayo, Bun, kita bantu ibunya menyeberang.”

Bunda mengangguk dan mengambil posisi di depan Anita dan ibu tua itu. Memang benar, jalannya sangat ramai sehingga mereka harus menunggu beberapa saat hingga volume kendaraan berkurang.

Ayah bergabung bersama mereka dan mengangkat tangan tinggi-tinggi, memberi tanda agar diberi jalan oleh pengendara kendaraan bermotor.

Kendaraan yang menuju arah mereka melambatkan jalannya hingga akhirnya berhenti dan memberi mereka ruang untuk menyeberang.



Mereka berempat menyeberang jalan dengan bunda dan Anita mengapit ibu tua itu. Mereka sampai di seberang jalan dengan lancar. Ibu itu mengucapkan Terima kasih dan melambaikan tangan saat ayah, bunda dan Anita kembali ke sisi jalan tempat mereka menunggu kendaraan umum.

Andika yang menunggu mereka di halte langsung mengacungkan jempol kepada Anita.

Tak seberapa lama, kendaraan umum yang mereka tunggu tiba juga. Mungkin karena hari Minggu, penumpang yang naik tidak terlalu banyak. Hanya ada mereka berempat dan dua orang penumpang lain.

Sesampai di pusat perbelanjaan, Anita dan Andika memimpin jalan menuju eskalator. *Playground* yang mereka tuju berada di lantai tiga, sehingga mereka harus naik ke sana melalui eskalator atau *lift*.

Berbeda dengan kendaraan umum yang sepi, antrian orang yang akan menaiki eskalator tampak mengular. Karena penasaran apa yang menyebabkan antrian panjang, ayah mencoba memeriksa ke bagian depan, diikuti oleh Andika. Mereka melihat ada seseorang yang tertahan di depan eskalator. Beberapa orang tampak emosional kepada orang tersebut.

“Ayo dong, Pak, jangan lama-lama!” Teriak seseorang di belakangnya.

Andika menyadari raut kebingungan di wajah orang tersebut.



“Yah, kayaknya orang itu butuh bantuan,” bisik Andika kepada ayahnya.

Ayah mengangguk dan mendekati orang tersebut. “Bapak kenapa, ada masalah?” Tanya ayah.

Orang itu memandang ayah dan menjawab, “Saya tidak berani naik ini, tangganya berjalan terus.”

“Boleh kami bantu, Pak?” Tanya Andika.

Orang itu mengangguk.

Andika menempatkan diri di samping bapak itu, sedangkan ayah di belakangnya.

“Saya kasih contoh dulu ya, Pak, nanti Bapak ikuti saya,” kata Andika. Dipegangnya tangan bapak itu agar lebih tenang. Tangan bapak itu basah sekali, penuh dengan keringat, tampaknya beliau sangat gugup.

“Kalau saya bilang angkat, kakinya diangkat lalu diletakkan di situ, pas di depan gAndika kuning ya, Pak,” kata Andika. “Kaki satunya tinggal mengikuti.”

Bapak itu mengangguk. “Saya masih takut,” katanya.

Ayah menepuk pundak bapak itu dari belakang. “Jangan khawatir, saya jaga supaya tidak jatuh ya, Pak,” kata ayah menenangkan bapak itu.

Bapak itu mengangguk lagi.

Andika memberi aba-aba, “Angkat,” lalu mengangkat kaki dan meletakkannya di eskalator seperti yang dikatakannya.



Bapak itu mengikuti persis apa yang dilakukan Andika sehingga ia berhasil naik ke eskalator. Tetapi tugas belum selesai. Mereka masih harus melangkah di ujung eskalator, jadi Andika kembali berkata, “Nanti sampai di ujung, kita melangkah lagi ya, Pak.”

Bapak itu mengangguk dan bersiap-siap saat hampir di ujung, sehingga saat Andika berkata, “Angkat,” ia langsung melangkahkan kaki.

Lepas dari eskalator, bapak itu langsung terduduk di tepian. Ia menghembuskan napas panjang, tampak lega sekali.

“Terima kasih banyak ya, Nak. Bapak juga,” katanya.

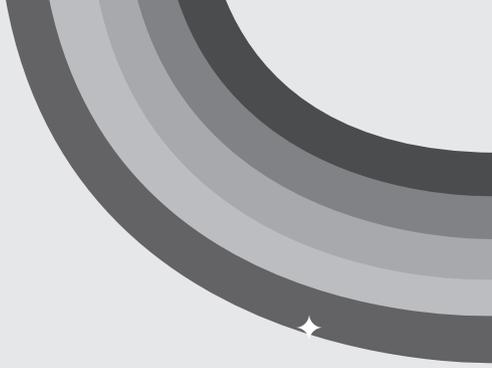
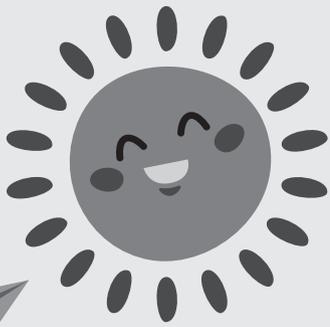
Andika dan ayah mengangguk dan berpesan kepada bapak itu agar berhati-hati.

Bunda dan Anita muncul dari eskalator beberapa saat kemudian dan bersama-sama mereka berdua mengacungkan jempol.

“Andika hebat sekali,” kata bunda.

“Anita juga begitu,” kata ayah.

“Kami bangga sama kalian berdua,” kata bunda yang langsung memeluk kedua anak kembar itu.



Jika Teman
Menjadi
Korban
Kekerasan





Bel tanda masuk sekolah baru saja berbunyi. Siswa SD Merah Putih masuk ke dalam kelas masing-masing, begitu pula anak-anak kelas empat.

Fitri duduk di bangkunya sambil celingak-celinguk, memandang sekitar, memandang pintu kelas, kemudian melongok ke jendela.

Dini teman sebangku Fitri belum tampak batang hidungnya. Fitri khawatir ada sesuatu yang menimpanya di jalan sehingga membuatnya terlambat seperti ini. Apalagi Bu Sari sudah muncul di pintu kelas, langsung duduk di bangku guru yang diikuti ketua kelas yang memimpin doa.

“Ada yang tidak masuk?” Tanya Bu Sari sebelum mulai mengabsen.

“Diana, Bu. Ada suratnya di dalam buku absen,” jawab Bondan sang ketua kelas.

Bu Sari mengangguk-angguk. “Ada lagi?”

Fitri berpikir sejenak, menimbang-nimbang apakah ia perlu bilang kalau Dini belum datang. Ia khawatir Dini akan dianggap membolos sehingga absensinya diisi huruf A, tetapi ia lebih khawatir kalau ada apa sesuatu yang membuatnya terlambat. Atau lebih parah, tidak datang.

Setelah menata napas, akhirnya Fitri memutuskan untuk mengatakan kepada Bu Sari. “Dini belum datang, Bu.”

Bu Sari mengangkat kepala dari buku absensi. “Ada suratnya?” Tanya beliau sambil memandang Fitri.



Gadis itu menggeleng.

Bu Sari terdiam sejenak, tampaknya berpikir harus bagaimana. Seisi kelas ikut terdiam, meskipun tak tahu guru mereka tersebut sedang memikirkan apa.

“Baiklah, kita tunggu sampai jam 07.30, kalau tidak datang juga, terpaksa saya anggap membolos,” putus Bu Sari akhirnya. Beliau mulai memanggil nama siswa kelas empat untuk mengisi kehadiran.

Fitri gelisah, terus-menerus memandang jam dinding di atas papan tulis dan pintu kelas bergantian. Ia agak tidak konsentrasi dengan apa yang disampaikan oleh Bu Sari di depan kelas.

Untungnya, tepat saat jarum panjang menunjuk angka empat, Dini muncul di pintu kelas dengan terengah-engah. Fitri lega sekali temannya itu tak jadi dianggap membolos.

“Maaf, Bu, saya terlambat,” kata Dini sambil mengatur napasnya.

Bu Sari yang sedang berdiri di samping papan tulis dekat pintu masuk berkata, “Tidak apa-apa, ayo langsung duduk saja, Din,” sambil menepuk bahu Dini.

Gadis itu berjengit dan berusaha menghindari tangan Bu Sari.

Wali kelas empat itu kaget dan langsung menarik tangannya. “Kamu tidak apa-apa, Din?”



Dini menganggu dan langsung berujar, “Saya duduk dulu ya, Bu.”

Bu Sari memandang murid perempuannya itu dari belakang. Setelah Dini duduk, Bu Sari kembali melanjutkan pelajaran.

Ketika Dini sudah duduk di bangkunya, Fitri mendekatkan kepalanya ke arah Dini.

“Kenapa terlambat?” bisik Fitri.

Dini melirik Fitri dengan ragu, kemudian menjawab, “Menjaga adikku.”

“Ibumu ke mana?” Tanya Fitri lagi, masih dalam bisikan.

“Ke pasar. Aku juga tidak tahu kenapa tumben siang baru datang,” jawab Dini, ikut berbisik.

Fitri menganggu-anggu. “Hampir saja kamu dicatat membolos.”

Dini menghela napas. “Dicatat membolos juga tidak apa-apa.”

Fitri mendorong lengan Dini dengan pelan. “Jangan begitu, dong. Kalau terlalu banyak bisa tidak naik kelas.”

“Aduh, sakit!” Dini menjerit tertahan.

“Eh, maaf, Din,” ucap Fitri. Ia langsung mengusap lengan Dini.

“Jangan, Fit, sakit.” Dini meringis.

Fitri heran. “Sesakit itu? Tapi aku cuma menyenggol!”

“Sudah, biarkan saja,” timpal Dini.



Fitri menyibak perlahan lengan baju Dini. Terlihat kulitnya berwarna biru.

Dini menyentak tangan Fitri. “Aku tidak apa-apa.”

“Tanganmu lebam!” Fitri nyAndika menjerit. “Masa gara-gara aku senggol?”

Dini menggeleng. “Tolong, jangan teriak,” bisiknya.

Fitri menutup mulutnya dengan tangan dan mengangguk.

“Ambil buku tugas kalian, anak-anak. Kerjakan soal di halaman lima belas,” perintah Bu Sari dari depan kelas.

Fitri mengambil buku dan alat tulisnya dari dalam tas.

Dini mengaduk-aduk tas dengan raut cemas. “Bukuku tidak ada,” katanya lirih.

Tiba-tiba Fitri melihat air mata di pipi Dini.

“Dini, kamu kenapa?” Fitri cemas melihat Dini menangis. Apa dia kesakitan karena disenggol?

“Bukuku tidak ada. Kalau hilang, aku tidak bisa beli lagi.” Dini berusaha menahan suara tangisnya. Suaranya menjadi terbata-bata.

Fitri makin cemas melihat Dini. Air matanya bercucuran. Ia sampai kesulitan berbicara dan bernapas. Fitri kebingungan. Tak menyangka Dini sesedih itu.

“Bu Sari!” Fitri memutuskan memanggil gurunya.

Bu Sari menghampiri meja Dini dan Fitri. Beliau melihat Dini yang masih menangis.

“Dini kenapa?” Tanya beliau.

“Bukunya hilang, Bu,” jawab Fitri.

Bu Sari merangkul Dini. Beliau tampaknya menangkap sesuatu.

“Sepertinya kamu butuh istirahat dulu. Fitri, ayo kita antar Dini ke UKS.” Fitri mengangguk.

Sesampai di UKS, Dini berbaring di kasur.

Bu Sari berbincang lirih dengan Fitri.

“Dini tampaknya sedang tidak baik-baik saja. Fitri, tolong temani Dini dulu.

Saya harus kembali ke kelas. Nanti akan ada guru lain ke sini. Beliau akan bicara dengan Dini.”

Suasana UKS sangat sepi. Semua murid sedang mengikuti pelajaran di kelas.

Fitri mendengar suara isakan Dini perlahan reda.

Seseorang membawakan teh hangat untuk Dini.

Benar kata Bu Sari. Tak seberapa lama, datang seorang guru.

Beliau duduk di tepi tempat tidur.

Dini mengusap matanya lalu ikut duduk.

“Saya Bu Rani, guru BK. Minum teh dulu ya, Din.”

Dini mengangguk dan minum teh sedikit.



“Tadi Bu Sari bercerita kalau bukumu hilang?” Tanya Bu Rani
Dini mengangguk.

“Kalau boleh tahu, apa sebab kamu menangis?” Tanya Bu Rani.

Dini menggeleng. “Saya tidak tahu, Bu. Saya merasa sangat sedih.”

“Kamu merasa sedih?” Tanya Bu Rani memastikan.

Dini mengangguk.

“Tidak apa-apa, kehilangan barang memang membuat sedih. Apa lagi yang kamu rasakan?”

“Saya lelah, Bu.” Dini menjawab lirih.

“Lelah sekolah?” Tanya Bu Rani lagi.

Dini menggeleng. “Saya suka sekolah. Tapi saya lelah menjaga adik. Kalau adik menumpahkan makanan, saya yang disalahkan. Kalau merusakkan barang juga saya yang dimarahi.”

Fitri merasa iba pada Dini. “Lebam di lenganmu, apa sebabnya?” Gadis itu ikut bertanya.

Dini mengusap matanya, lalu menjawab pelan, “Dipukul Ayah, Fit.”

Fitri menahan napas. Tak menyangka temannya harus mengalami hal buruk.

Bu Rani mengusap kepala Dini dengan sayang.



“Di sini kamu aman. Boleh ibu memelukmu, Din?” Tanya beliau.

Dini mengangguk. Bu Rani memeluknya dengan hati-hati. Fitri ikut merangkul Dini. Mereka bertiga beranglukan.

“Ibu sangat menyayangkan kamu harus mengalami ini. Tidak seharusnya anak sekecil kamu mengalaminya. Tapi ibu akui, kamu sangat kuat, Dini. Kamu kuat sekali masih mau ke sekolah. Mau belajar padahal bebanmu berat. Kamu hebat sekali, Dini.” Bu Rani tersenyum pada Dini.

Fitri mengangguk-angguk.

“Selanjutnya bagaimana, Bu?” Tanya Fitri. “Apa Dini harus pulang ke rumahnya? Bagaimana kalau nanti dia dipukul lagi?”

Fitri ngeri membayangkannya.

“Kalau aku tidak pulang, aku ke mana? Meskipun aku dipukul, tapi itu rumahku, Fit.” Dini memandang Fitri dengan sayu.

“Anak-anak berhak untuk merasa aman. Di mana pun tempatnya. Sekolah, rumah, jalan, taman bermain, di mana pun. Jika tidak aman, kita harus minta bantuan.” Bu Rani berkata tegas. “Kamu berhak untuk merasa aman, Dini. Saya akan berdiskusi dengan guru-guru untuk mengambil tindakan melindungi kamu. Kami akan selalu mendukungmu.”

Fitri merangkul Dini. “Kamu tidak usah khawatir dengan buku. Kalau tidak ketemu, pakai saja bukuku. Kalau perlu alat tulis, pakai punyaku.”



Dini mengangguk, “Terima kasih banyak, Fitri.”

“Kamu juga boleh tidur di rumahku. Nanti aku akan minta izin orang tuaku.” Fitri menambahkan.

“Aku tidak mau merepotkan,” sahut Dini lirih.

Fitri menggeleng. “Tidak repot kok, aku kan anak tunggal. Aku senang kalau kamu mau menemani.”

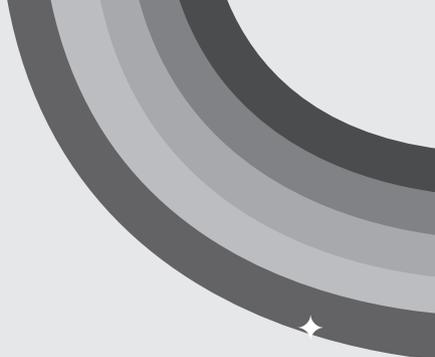
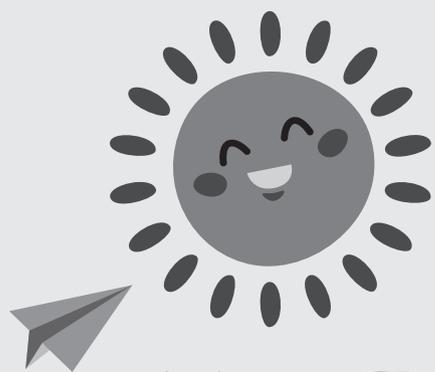
Bu Rani tampak senang dengan inisiatif Fitri. “Kami akan bicara dengan orang tuamu. Semoga kamu tidak lagi mendapat kekerasan.”

Dini mengangguk dalam-dalam. “Terima kasih, Bu.” Ia merasa sangat bersyukur mendapat dukungan sekolah.

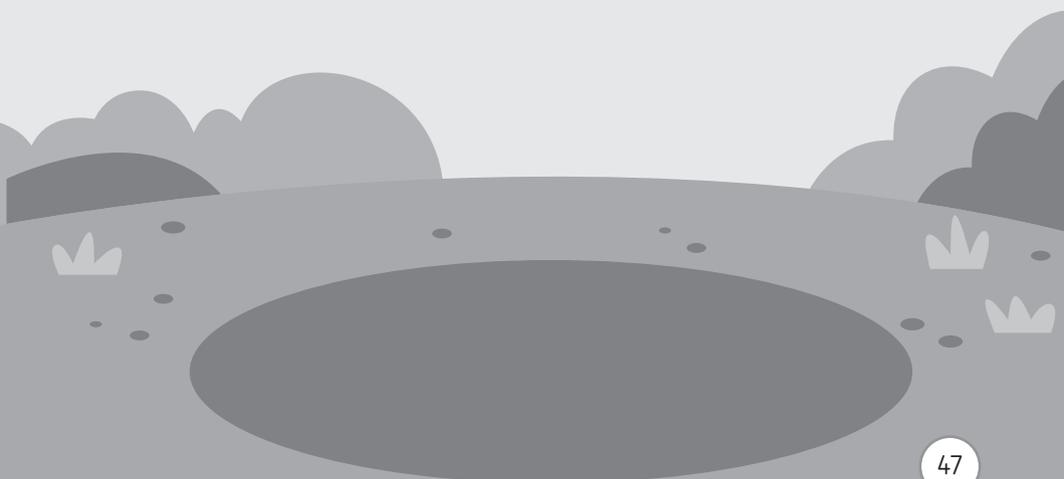
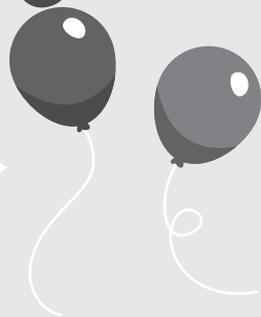
“Bu, kalau ada teman yang menjadi korban kekerasan bagaimana? Apa yang kita lakukan?” Fitri bertanya.

“Kalian bisa minta tolong ke orang dewasa di sekitar. Bisa juga ke polisi atau satpam. Orang dewasa bertanggung jawab menjaga keselamatan anak-anak.” Bu Rani menjawab sambil menggelus kepala Fitri.

Fitri mengangguk. Ia berharap semoga tak ada lagi anak-anak, atau siapa pun, yang menjadi korban kekerasan.



Jika Temanmu Penyandang Disabilitas



“Halo anak-anak, kenalkan, ini teman baru kalian, namanya Teguh.”

Pak Guru berdiri di depan kelas. Di sampingnya ada seorang anak laki-laki.

Brian memperhatikan anak baru itu. Ia tampak aneh. Mulut dan matanya bergerak-gerak sendiri. Tangannya juga, kadang mengucek-ucek mata, kadang membuat gerakan-gerakan aneh.

Di belakang kelas, Yoyok dan teman-temannya tertawa-tawa. Mereka menunjuk-nunjuk Teguh.

Brian menyadari itu dan ia bertanya kepada Pak Guru. “Pak, apakah Teguh baik-baik saja?”

Pak Guru menjawab, “Oh ya, kebetulan kamu bertanya, Brian. Teguh ini memiliki sebuah kondisi khusus yang namanya sindrom *tourette*. Kondisi ini membuat dia tidak bisa mengendalikan gerakan tubuhnya di saat-saat tertentu.”

Teguh hanya menunduk saja sejak diperkenalkan oleh Pak Guru. Ia tampak malu berdiri di depan kelas.

“Silakan duduk di bangku kosong di belakang, Teguh,” kata Pak Guru. “Tolong bantu Teguh ya, anak-anak. Dia sedang menyesuaikan diri di lingkungan baru.”

“Baik, Pak,” anak-anak serempak menjawab.

Teguh duduk di dekat Yoyok yang masih tertawa-tawa dengan teman-temannya.



Pelajaran pertama hari itu adalah olahraga. Mereka berlatih permainan kasti. Murid laki-laki dibagi menjadi dua kelompok. Guru olahraga memasukkan Teguh ke dalam kelompok Yoyok. Yoyok dan teman-temannya langsung memasang muka masam.

Saat giliran kelompok Yoyok untuk memukul bola, Teguh tampak gugup. Gerakan tangan dan wajahnya tak beraturan.

Saat giliran Teguh memukul bola, ia sangat gugup. Tingkatnya hanya memukul udara kosong. Ia makin gugup hingga gerakan tangannya makin tak terkendali.

Ketika permainan berakhir, Yoyok sangat marah. “Gara-gara anak baru itu, kita hanya bisa seri. Padahal harusnya kita yang menang!”

Teguh hanya menunduk lesu. Ia sadar kalau ia memang tak bisa main kasti.

“Besok kalau pelajaran olahraga lagi, aku tak mau sekelompok dengan dia!” Yoyok bersungut-sungut.

“Mana bisa begitu, yang membagi kelompok, kan, guru olahraga?” Brian memprotes Yoyok.

“Kalau begitu, kamu saja yang sekelompok dengan dia!” Yoyok membalas Brian.

Teguh sedih mendengarnya.

Saat pelajaran Seni Budaya, guru memerintahkan untuk menggambar pemandangan. Karena gerakan tangan yang susah dikontrol, gambar Teguh tampak abstrak.



Yoyok dan teman-temannya menertawakan hasil gambar Teguh.

Saat pelajaran IPA, tanpa sengaja Teguh menyenggol alat peraga kincir air. Kincir air itu patah di tengah-tengah.

Teguh minta maaf dengan terbata-bata. Pak Guru memaafkan dengan syarat Teguh harus memperbaiki kincir air itu.

Pekan berikutnya, saat ada pelajaran IPA, Teguh membawa kincir air ke sekolah.

“Kincir airnya berbeda dengan yang kemarin. Apakah itu baru?” Tanya Guru IPA.

“Iya, Pak. Saya membuat yang baru, soalnya yang kemarin rusak agak parah,” jelas Teguh. Bibir dan matanya bergerak ke sana ke mari.

“Apakah kamu bisa menunjukkan cara membuatnya?” Tanya Pak Guru. “Teman-temanmu pasti ingin bisa membuat juga.”

“Baik, Pak, kebetulan saya membawa beberapa sisa bahan,” jawab Teguh.

Pak Guru mempersilakan Teguh untuk berdiri di depan.

“Tapi saya butuh bantuan, tangan saya sering semaunya sendiri, Pak,” gurau Teguh. Teman-teman sekelasnya tertawa.

Brian mengangkat tangan. “Biar saya saja yang membantu, Pak!”

Pak Guru mengangguk dan memberi tempat kepada Brian.



Teguh menyiapkan tutup botol minuman dan stik es krim di atas meja. Kemudian ia meminjam lem tembak kepada Pak Guru.

Ia memberikan contoh kepada Brian cara menempelkan tutup botol ke stik es krim. Tangannya terus bergerak tak beraturan. Brian dengan tanggap langsung mengambil alih benda-benda di tangan Teguh.

Brian menempel semua tutup botol ke stik es krim. Jumlahnya sesuai dengan yang diminta oleh Teguh.

Terakhir, semuanya disatukan dalam satu poros dengan lem tembak.

“Terima kasih, Teguh dan Brian,” kata Pak Guru. “Saya akui Teguh, idemu ini cerdas sekali, memanfaatkan barang bekas. Tepuk tangan untuk Teguh, anak-anak!”

Seisi kelas bertepuk tangan ketika tiba-tiba dari belakang kelas terdengar suara.

“Ah, ide seperti itu kan banyak di internet. Apanya yang cerdas?”

Semua menoleh dan melihat Yoyok berdiri sambil melipat tangan di dada. “Tinggal mencontoh saja apa sulitnya?”

“Daripada cuma komentar, bagaimana kalau kamu juga membuatnya?” Timpal Brian.

“Siapa takut? Besok aku buat yang lebih bagus!” Yoyok menyahut ketus.



“Wah ide bagus nih,” Pak Guru menimpali. “Bagaimana kalau kita bikin kompetisi sains? Kita bentuk kelompok?”

Anak-anak berpandangan sebelum kompak menjawab, “Setujuuu!”

Mereka merasa kompetisi ini akan seru.

Teguh sangat bersemangat karena ia suka membuat alat peraga IPA. Mungkin jika ia menang, Yoyok tidak lagi meremehkannya.

Saat pulang sekolah, Brian mencoba mendekati Teguh. “Teguh, kamu tidak apa-apa?”

Teguh menggeleng. “Aku tidak apa-apa, kok. Aku sudah biasa diperlakukan seperti itu.”

Brian iba kepada Teguh. “Apa kamu tidak sedih diperlakukan seperti itu?” Tanya Brian.

Mata dan bibir Teguh terus bergerak-gerak ketika ia mengangguk. “Iya, meskipun sudah biasa, tetapi tetap saja aku merasa sedih. Kata Mama, aku boleh sedih tapi aku harus bisa menghadapi masalahku sendiri.”

“Mama kamu hebat,” kata Brian.

“Memang,” timpal Teguh. “Aku bersyukur punya beliau.”

“Boleh aku tanya sesuatu?” Tanya Brian.

Teguh mengangguk. “Tentu saja.”

“Sindrom apa yang kamu alami? Aku lupa namanya.” Brian bertanya sambil cengir-cengir, malu karena sudah lupa.



Teguh tertawa ketika menjawab, “Sindrom *tourette*.”

“Apa sih sindrom *tourette* itu?” Tanya Brian lagi.

“Kata dokter, sindrom ini disebabkan kelainan di syaraf. Kelainan itu menyebabkan ada bagian tubuh yang bergerak sendiri, tanpa bisa dikendalikan. Yang terjadi di aku mengenai syaraf yang mengendalikan bagian wajah dan tangan.”

“Ada orang yang terkena syaraf pengucapannya, jadi bicara tanpa terkendali. Ada juga yang bersiul, mengecap, mendengus, meludah, bahkan memaki,” jelas Teguh.

“Apa kamu tidak capek bergerak-gerak terus begitu?” Brian penasaran.

Teguh tertawa. “Kadang capek juga, sih. Bayangkan kalau kamu cegukan tapi tidak bisa berhenti.”

Bola mata Brian membesar. “Waduh, cegukan sebentar saja sudah tidak nyaman. Apalagi kalau terus-terusan.”

Teguh tertawa lagi. “Ya, begitulah rasanya.”

“Apa sindrom *tourette* bisa diobati?” Brian makin penasaran.

Teguh menggeleng. “Tidak ada obat untuk sindrom ini. Tapi kata dokter, nanti semakin dewasa akan semakin mereda.”

“Apa kamu mengalami ini sejak lahir?” Pertanyaan Brian tampaknya tak juga habis.

“Tidak. Mama bilang aku seperti ini sejak balita.” Teguh berusaha tersenyum di tengah gerakan mulutnya yang tak beraturan.





“Pasti Mamamu panik sekali saat itu.” Brian membayangkan ekspresi Mama Teguh.

“Mama sempat mengira aku kejang, jadi dibawa ke IGD,” sambut Teguh tertawa.

Brian ikut tertawa meskipun merasa itu tidak lucu. Ia pasti juga khawatir jika melihat Teguh pertama kali seperti itu.

“Brian, Teguh, ayo, kita harus mencari ide untuk kompetisi sains!” Sisil memanggil dari pintu kelas. Mereka bertiga tergabung dalam kelompok yang sama.

Teguh, Brian, Sisil dan teman sekelompok yang lain berkumpul di bawah pohon. Mereka sedang sibuk berdiskusi ketika tiba-tiba Yoyok lewat. Tanpa diduga, Yoyok membuat gerakan yang menirukan Teguh.

Brian, Sisil dan yang lain terkesiap. Teguh menunduk menahan emosi. Mendadak, Sisil berdiri di depan Yoyok.

“Hentikan!” teriak Sisil. “Kamu terus-terusan merundung Teguh. Itu tidak boleh!”

Brian ikut berdiri di samping Sisil.

“Apa yang dialami Teguh itu di luar kemauannya, itu takdir Tuhan. Kamu tidak boleh mengolok-oloknya,” Brian menambahkan.

Teman-teman lain berdiri satu per satu, berjajar dengan Brian dan Sisil. Tanpa sadar, Yoyok melangkah mundur.

“Kalau itu terjadi padamu, apa kamu suka diolok-olok orang lain?” Brian kembali bersuara.



Yoyok makin mundur, kemudian menjauh menuju kelompoknya sambil mengangkat tangan.

Teguh terpana melihat teman-temannya. Ia tak menyangka ada teman yang bersedia membelanya. Selama ini ia selalu menghadapi perundung sendirian, jadi ia memilih diam.

“Ingat Teguh, kita semua teman, kalau ada yang mengganggu, harus saling melindungi. Tidak apa-apa jika ada orang yang tidak suka dengan kita. Yang penting terus jadi orang baik ya,” kata Sisil.

Teguh mengangguk, tak terasa matanya basah. Ia terharu melihat mereka semua.

“Yoyok mungkin jago olahraga, tetapi dia kurang bisa matematika. Aku tidak jago olahraga, tapi aku bisa main piano,” tambah Sisil.

“Aku juga jago makan tapi tidak bisa masak,” timpal Brian.

Semua tertawa mendengarnya.

“Namanya juga manusia, punya kekurangan dan kelebihan.” Brian menambahkan sambil menepuk pundak Teguh.

“Terima kasih, teman-teman,” kata Teguh terbata-bata. Ia masih tak menduga telah dibela oleh teman-temannya.

Tibalah hari kompetisi sains. Kelas mereka terbagi atas lima kelompok.

Kelompok Teguh membawa alat peraga penjernih air. Brian mengangkat alat tersebut bersama Sisil dan yang lainnya. Semua merasa bersemangat.



“Baiklah, kita mulai kompetisinya. Kelompok satu dengan ketua kelompok Yoyok, silakan melakukan presentasi,” kata Pak Guru.

Yoyok maju di samping alat peraga kelompoknya. “Ini adalah kincir angin untuk pembangkit listrik. Kami akan menyalakan kipas angin sebagai pengganti angin alami,” jelasnya.

Seorang anggota kelompok Yoyok menyalakan kipas angin menghadap kincir. Kincir angin itu mulai berputar. Mereka semua menunggu apa yang akan terjadi.

Setelah beberapa saat, ternyata tidak ada yang terjadi selain kincir yang berputar. Yoyok dan kelompoknya kebingungan, “Kenapa ini?”

Teguh berpikir sejenak kemudian mengangkat tangan. “Mungkin masalahnya ada pada penggerak, boleh saya lihat?”

Yoyok tampak tak senang, tapi dia butuh bantuan, jadi dia mempersilakan Teguh.

Teguh memeriksa sebentar penggerak pada alat peraga. “Dinamonya agak lemah, sebaiknya diganti dulu,” katanya.

“Ada dinamo cadangan di kantor, tunggu saya ambilkan dulu,” kata Pak Guru.

Saat Pak Guru keluar ruangan, kelas langsung ramai.

“Kamu hebat, Teguh,” kata salah satu anggota kelompok Yoyok.



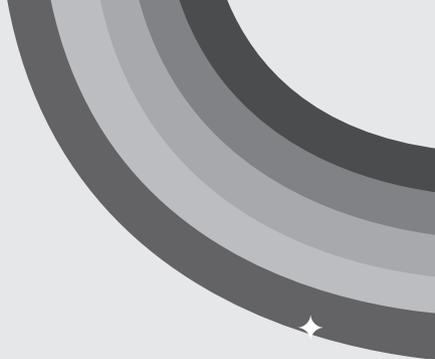
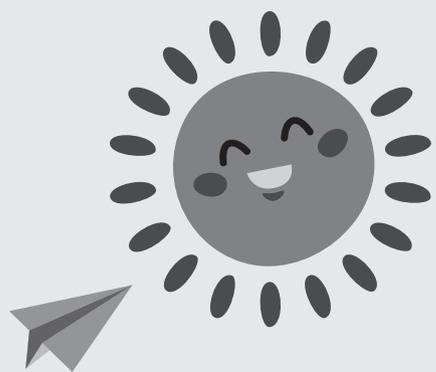
Dengan malu-malu, Yoyok mengulurkan tangannya. “Terima kasih, Teguh. Maafkan aku.”

Teguh mengangguk. “Tolong jangan ganggu siapa pun lagi ya, Yoyok. Bukan cuma aku, tolong jangan olok-olok lagi siapa pun yang punya kekurangan.”

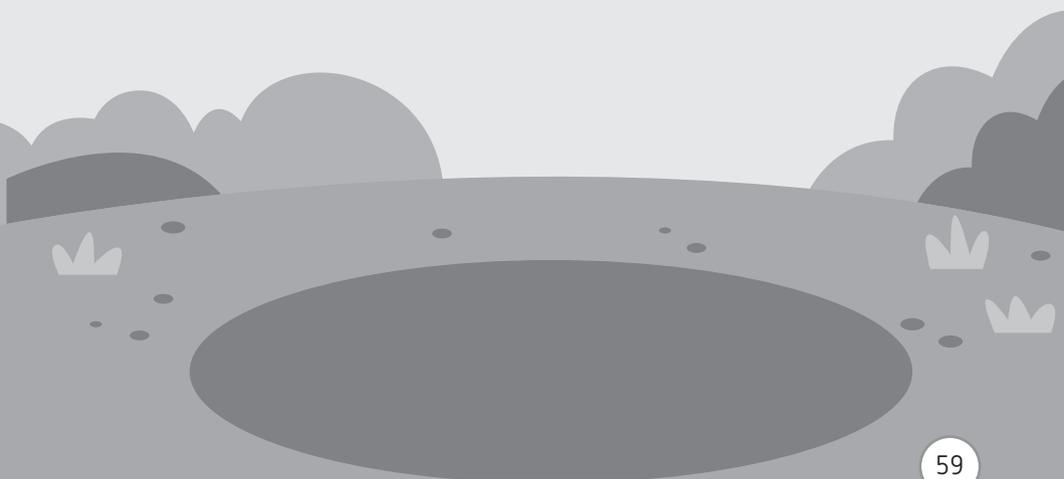
Yoyok menunduk. “Maafkan aku ya, teman-teman. Tolong ingatkan kalau aku salah.”

Seisi kelas larut dalam tepuk tangan.

Teguh sudah tak peduli lagi apakah memenangkan kompetisi sains atau tidak. Baginya, mempunyai teman-teman yang baik adalah hadiah terindah.



Penutup





Ada berbagai tantangan yang akan kita hadapi di dunia ini. Ada tantangan yang mudah, tetapi ada juga beberapa tantangan yang mungkin memerlukan usaha lebih keras untuk diatasi. Semoga cerita-cerita di atas bisa menjadi inspirasi kalian untuk mengambil keputusan dan bersikap saling menghormati dan menghargai ya, adik-adik.

Setiap kali ada kesulitan, ingatlah kalau kalian tidak sendirian, ada banyak orang yang bersedia bergandengan tangan dengan kalian untuk saling menguatkan.

Tetap semangat!

BERCEKITA SAMBIL BELAJAR

Mengambil Keputusan



Jl. Merpati, Karangmojo
Wedomartani, Sleman, DIY.